

## ANALISIS VARIABEL MAKRO TERHADAP KURS RUPIAH/DOLLAR AS TAHUN 1999-2018

### *MACRO VARIABLE RUPIAH'S ANALYSIS OF RUPIAHS/DOLLAR BILLS PERIOD 1999-2018*

<sup>1)</sup>Alifia Ermaniar, <sup>2)</sup>Whinarko Juliprijanto, <sup>3)</sup>Rian Destiningsih  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia  
[alifiaerma@gmail.com](mailto:alifiaerma@gmail.com)

#### **Abstrak**

Dalam menjaga perekonomian agar tetap stabil, pemerintah Indonesia perlu memperhatikan variabel-variabel makro, terutama pengaruhnya terhadap kurs rupiah/dollar AS. Setelah terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 1998, pergerakan kurs rupiah/dollar AS sangat fluktuatif dan cenderung mengalami pelemahan di setiap tahunnya. Pergerakan kurs rupiah/dollar AS dapat berdampak pada kestabilan perekonomian di Indonesia. Riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana variabel kurs rupiah/dollar AS dipengaruhi variabel suku bunga, inflasi, JUB, dan neraca pembayaran di Indonesia periode tahun 1999- 2018. Riset ini menggunakan metode uji asumsi klasik, regresi linier berganda, analisis determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Riset ini menunjukkan bahwa suku bunga dan JUB terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Sedangkan inflasi dan neraca pembayaran tidak terdapat pengaruh terhadap kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Hasil uji simultan menunjukkan suku bunga, inflasi, JUB dan neraca pembayaran secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018.

**Kata kunci:** kurs, suku bunga, inflasi

#### ***Abstract***

*In keeping the economy to stay stable, Indonesian governments needs to pay attention to macro variables, especially its effect on the rupiah currency of the US dollar. After the global economic crisis in 1998, the movement of the rupiah/US dollar rate was fluctuating and tends to be weakened every year. The movement rate of exchange can affect the economic stability in Indonesia. The purpose of this research is to analyze the effect of macro variables such us interest rate, inflation, money supply, and balance of payment against exchange rate rupiah/US dollar in Indonesia for the period 1999-2018. This study uses the classical assumption test, multiple linear regression analysis, determination analysis, t test and F test. The results of the study show that the interest rate and money supply have positive significant effect in exchange rate rupiah/US dollar in 1999-2018. But, inflation and balance of payment don't have positive significant effect in exchange rate rupiah/US dollar in 1999-2018. The result of F-test show that interest rate, inflation, money supply, and balance of payment jointly influence exchange rate rupiah/US dollar in 1999-2018.*

**Keyword:** exchange rate, interest rate, inflation

## PENDAHULUAN

Dalam menjaga perekonomian agar tetap stabil, pemerintah dan lembaga keuangan perlu memperhatikan variabel-variabel makro yang mempengaruhi dengan mengeluarkan kebijakan ekonomi makro. Variabel makro merupakan variabel yang digunakan dalam mekanisme perekonomian secara menyeluruh. Kebijakan ekonomi makro memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam perekonomian agar sesuai dengan yang diinginkan seperti kestabilan dalam perekonomian. Variabel makro memiliki peran penting bagi kestabilan ekonomi karena berpengaruh terhadap keluar masuknya modal di suatu negara.

Dalam menstabilkan perekonomian, pemerintah maupun lembaga keuangan menetapkan asumsi dasar ekonomi makro yang tertuang RAPBN di setiap tahunnya yang dijadikan sebagai fokus pemerintah dalam meningkatkan perekonomian negara. Dari berbagai macam indikator ekonomi makro, pemerintah harus lebih optimis dalam mengendalikan kurs karena dianggap memiliki peranan utama dalam suatu negara karena dapat mencerminkan harga output yang dihasilkan suatu negara (Hazizah, 2017:97). Terutama fluktuasi kurs setelah terjadinya krisis moneter yaitu tahun

1999-2018. Kurs yang dimaksud terutama terhadap dollar AS karena dollar AS merupakan mata uang yang memiliki pergerakannya cukup stabil.

Setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1998, kurs rupiah/dollar AS cenderung mengalami pelemahan karena dampak dari perubahan kebijakan nilai tukar mengambang terkendali menjadikan sistem mengambang secara bebas. Untuk mengantisipasi melemahnya kurs rupiah/dollar AS maka pemerintah Indonesia perlu mengawasi beberapa pergerakan variabel-variabel makro yang dianggap dapat memiliki pengaruh terhadap pergerakan kurs rupiah/dollar AS seperti suku bunga, inflasi, JUB, dan neraca pembayaran.

Variabel makro pertama yang digunakan adalah variabel suku bunga. Suku bunga yang digunakan untuk mengendalikan perekonomian di Indonesia adalah *BI Rate*. *BI Rate* ialah salah satu kebijakan untuk menjaga kestabilan kurs rupiah dan mengatur JUB di masyarakat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia juga berhak menaikkan dan menurunkan tingkat *BI Rate* sesuai dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Perubahan tingkat *BI Rate* dapat mempengaruhi banyaknya penanam modal yang memasukkan modalnya di Indonesia. Suatu negara yang mempunyai

suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, sehingga dapat menimbulkan penguatan terhadap kurs domestik terhadap mata uang asing (Noor, 2011 : 145). Naiknya tingkat suku bunga mengakibatkan permintaan uang dalam negeri akan berkurang karena masyarakat lebih memilih untuk menabung daripada untuk berspekulasi. Suku bunga tinggi akan mengakibatkan aliran modal dari suatu negara dengan suku bunga rendah ke suku bunga yang lebih tinggi. Peningkatan aliran modal tersebut mengakibatkan penurunan kurs ke negara suku bunga tinggi. Tingkat suku bunga juga dapat mencerminkan laju inflasi di suatu negara. Karena suku bunga dapat mengendalikan banyaknya uang yang beredar dimasyarakat sehingga dapat mempengaruhi harga barang dipasaran.

Variabel makro kedua yang digunakan dalam adalah variabel inflasi. Inflasi ialah naiknya harga barang dipasaran secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Inflasi yang tinggi mengakibatkan uang beredar di masyarakat menjadi sangat banyak yang mengakibatkan kurs domestik akan melemah karena banyaknya uang yang digunakan oleh masyarakat, begitupun sebaliknya. Dalam konteks perdagangan internasional, inflasi dapat mempengaruhi fluktuasi kurs karena

dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing.

Variabel makro ketiga yang digunakan adalah variabel JUB di masyarakat. Jumlah uang beredar (*money supply*) ialah jumlah uang yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi penjualan maupun pembelian baik uang kartal, giral maupun surat berharga yang dikeluarkan oleh bank. Banyaknya JUB di masyarakat tergantung besarnya kebijakan yang ditentukan oleh Bank Indonesia mengenai suku bunga yang berdampak pula pada tingkat inflasi. Sehingga pada akhirnya akan sebab pergerakan kurs rupiah/dollar AS. Kenaikan JUB di masyarakat mencerminkan konsumsi masyarakat yang selalu meningkat dengan adanya peningkatan teknologi dalam melakukan sebuah transaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kenaikan konsumsi masyarakat yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan inflasi sehingga akhirnya harga barang dan jasa akan meningkat. Menurut Mutia, dkk (2019 : 116) dari tahun ke tahun jumlah uang beredar selalu mengalami kenaikan karena dampak dari tumbuhnya daerah industri sehingga pertumbuhan ekonomi di masyarakat juga mengalami peningkatan.

Variabel makro keempat yang digunakan adalah neraca pembayaran. Neraca

pembayaran ialah laporan keuangan yang mencatat transaksi-transaksi antara satu negara dengan negara yang lainya. Machpudin (2013 : 44) pernah berpendapat bahwa “Informasi yang terdapat pada neraca pembayaran memberi gambaran besaran aliran modal dari suatu negara ke negara lain sehingga negara tersebut dapat terlibat sebagai pengekspor, atau sebaliknya sebagai pengimpor. Neraca pembayaran memberikan informasi mengenai hutang luar negeri dari suatu negara”.

Berdasarkan kondisi variabel-variabel makro diatas, pergerakan kurs rupiah yang berlebihan dapat berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia. Untuk menghindari ekspansi dari negara-negara maju maka diperlukan antisipasi, salah satunya dengan memperhatikan pergerakan atau fluktuasi kurs rupiah terutama pada mata uang dollar AS untuk menentukan kestabilan perekonomian Indonesia. Dalam riset ini, peneliti akan meneliti kondisi kurs rupiah/dollar AS yang mengalami fluktuasi tidak stabil dan cenderung mengalami pelemahan yang mengakibatkan melemahnya perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu peneliti memilih judul “**Analisis Variabel Makro Terhadap Kurs Rupiah/Dollar AS Tahun 1999 – 2018**”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Riset ini menggunakan metode deskriptif analisis kuantitatif untuk mencari tahu pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, JUB dan NPI terhadap kurs rupiah/dollar AS periode tahun 1999-2018.

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen yang digunakan ialah kurs rupiah/dollar AS (Y), sedangkan variabel independenya ialah suku bunga (X1), inflasi (X2), JUB (X3), dan neraca pembayaran Indonesia/NPI (X3).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan ialah data *time series* yang diperoleh dari *website* resmi BI dan BPS Nasional, serta bahan pendukung lainnya seperti buku, jurnal dan beberapa surat kabar *online*. Data dari penelitian ini ialah:

1. Kurs rupiah/dollar AS adalah data kurs tengah tahun 1999-2018 dari BPS.
2. Suku bunga adalah data *BI Rate* tahun 1999-2018 dari Bank Indonesia.
3. Inflasi pada tahun 1999-2018 yang diperoleh dari Bank Indonesia.
4. JUB adalah data JUB (M2) dari Bank Indonesia.
5. Neraca pembayaran adalah data neraca keseluruhan pada tahun 1999-2018 dari Bank Indonesia.

Teknik analisis data dalam riset ini ialah

model regresi linier berganda dengan metode OLS. Menurut Ghazali (2018:96) metode OLS digunakan untuk mengestimasi perhitungan regresi dengan membatasi kuadrat kesalahan pada penelitian yang digunakan. Sebelum melakukan pengujian data yang digunakan, melakukan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas agar memperoleh hasil estimasi yang *Best Linier Unbiased Estimator*. Serta uji statistik yang meliputi uji parsial, uji simultan, dan uji  $R^2$ . Dengan persamaan model sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e$$

Keterangan :

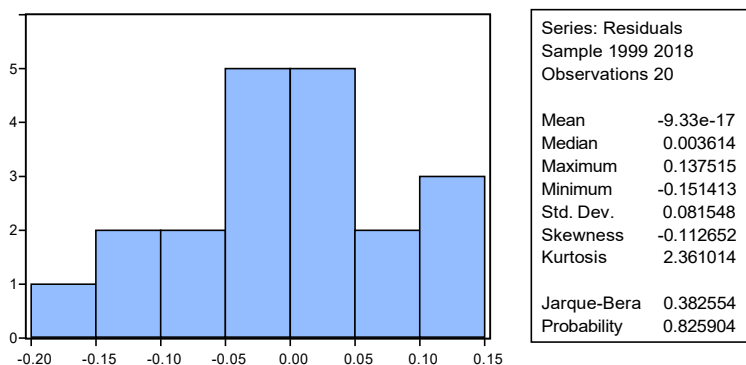
LnY = Kurs Rupiah/Dollar AS

- X1 = Suku Bunga
- X2 = Inflasi
- LnX3 = JUB M2
- LnX4 = Neraca Pembayaran Indonesia
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi
- e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mendapati tebaran data dalam riset ini apakah berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas dilakukan dengan mengamati nilai *Jarque-Bera*, apabila lebih dari tingkat sign. yang digunakan (5%) berarti data digunakan berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Menurut gambar 1 diperoleh nilai prob. Jarque-Bera sebesar  $0,382554 > 5\%$  bermakna data berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas. digunakan untuk mendapati model regresi dalam riset ini memiliki hubungan linier yang menyertai variabel independen (X). Uji

Multikolinearitas dilakukan dengan cara multikolinearitas yang menyertai variabel apabila nilai VIF < 10 bermakna model independen. regresi tidak memiliki masalah

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
X1	4.334773
X2	1.918200
X3	3.393009
X4	1.266522

Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.

Menurut tabel 1 diperoleh nilai VIF dari seluruh variabel < 10, bermakna penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji hetroskedastisitas digunakan untuk mengamati model regresi yang

digunakan apakah memiliki ketidaksamaan varian dalam residual. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati nilai prob *Chi-Square* > tingkat sign. yang digunakan (5%) bermakna model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 2** Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.784347	Prob. F(4,15)	0.1845
Obs*R-squared	6.448264	Prob. Chi-Square(4)	0.1681
Scaled explained SS	5.151184	Prob. Chi-Square(4)	0.2721

Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.

Dari tabel 2 diperoleh nilai prob *Chi-Square* sebesar 0,1681 > 5% bermakna model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mencari tahu apakah model regresi yang digunakan memiliki kedekatan antar observasi

pada tahun yang disusun menurut urutan waktu yang dipakai dalam persamaan regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan mengamati nilai prob. *Chi-Square* > tingkat sign. yang digunakan (5%) bermakna model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi  
Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test:

F statistic	0.583002	Prob Chi-Square (2)	0.4311
-------------	----------	---------------------	--------

Sumber: Data dioleh, Eviews 10, 2020.

Dari tabel 3 diperoleh prob *Chi-Square* sebesar  $0,4311 > 5\%$  bermakna model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Riset ini memakai analisis regresi linier berganda untuk mencari tahu pengaruh dari suku bunga, inflasi, JUB dan NPI terhadap kurs rupiah/dollar AS periode 1999-2018. Dari hasil perhitungan, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 4,558517 + 0,027813X_1 + 0,002155X_2 + 0,306746\text{Ln}X_3 + (-0,004860)\text{Ln}X_4 + e$$

Persamaan diatas, dapat aplikasikan seperti dibawah ini :

1. Nilai konstanta sebesar 4,558517, bermakna jika nilai suku bunga ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), jumlah uang beredar ( $X_3$ ), dan neraca pembayaran ( $X_4$ ) bernilai 0, maka nilai kurs ( $Y$ ) akan meningkat sebesar Rp 4,558517.
2. Koefisien variabel suku bunga ( $X_1$ ) sebesar 0,027813 bermakna ketika terdapat peningkatan nilai suku bunga sebesar 1%, akan mengakibatkan kenaikan kurs rupiah sebesar Rp 0,027813 dengan dugaan variabel inflasi ( $X_2$ ), JUB ( $X_3$ ), dan neraca pembayaran ( $X_4$ ) nilainya tetap.
3. Koefisien variabel inflasi ( $X_2$ ) sebesar

0,002155 bermakna ketika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1%, akan mengakibatkan kenaikan kurs rupiah sebesar Rp 0,002155 dengan dugaan variabel suku bunga ( $X_1$ ), JUB ( $X_3$ ), dan neraca pembayaran ( $X_4$ ) nilainya tetap.

4. Koefisien variabel JUB ( $X_3$ ) sebesar 0,306746 bermakna ketika terjadi peningkatan JUB sebesar 1 miliar rupiah, akan mengakibatkan kenaikan kurs rupiah sebesar Rp 0,306746 dengan dugaan variabel suku bunga ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan neraca pembayaran ( $X_4$ ) nilainya tetap.
5. Koefisien variabel neraca pembayaran ( $X_4$ ) sebesar -0,004860 bermakna ketika terjadi kenaikan neraca pembayaran sebesar 1 juta USD, akan mengakibatkan penurunan kurs rupiah sebesar Rp 0,004860 dengan dugaan variabel suku bunga ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan JUB ( $X_3$ ) nilainya tetap.

### Uji Statistik

#### 1. Uji Koefisien Determinasi atau $R^2$

Uji  $R^2$  untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan memiliki ketepatan hubungan dalam persamaan.

**Tabel 4.** Hasil Uji R<sup>2</sup>

<i>Adjusted R-squared</i>	0.773937
<i>S.E. of regression</i>	0.091779
<i>S.D. dependent var</i>	0.193032

Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.

Menurut tabel 4 *Adjusted R-squared* sebesar 0,773937 bermakna dalam riset ini, variabel independen secara bersamaan terdapat pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 77,3937%, sisanya 22,6063% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi. Sedangkan nilai *S.E. of regression* sebesar 0,091779 lebih kecil dari nilai *S.D. dependent var* sebesar 0,193032 bermakna model regresi dalam penelitian ini valid sebagai model prediktor.

**Uji Parsial**

Uji Parsial untuk mendapati bagaimana pengaruh secara parsial (individu) setiap variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen dalam riset ini. Uji-t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung setiap variabel independen (X) terhadap nilai t-hitung serta probabilitasnya. Nilai df dalam penelitian ini = 15 dan tingkat sign. 5%, sehingga nilai t-tabel sebesar 1,753.

**Tabel 5.** Hasil Uji-t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	5.327489	0.0001
X 1	2.214787	0.0427
X 2	0.287131	0.7779
X 3	5.756788	0.0000
X 4	-1.416855	0.1770

Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.

Dari tabel 5 diperoleh hasil :

1. Nilai t-hitung dan tingkat sign. variabel suku bunga sebesar 2,214787 dan 0.0427. Berarti variabel suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018.
2. Nilai t-hitung dan tingkat sign. variabel inflasi sebesar 0,287131 dan 0,7779. Berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel kurs rupiah/dollar AS

tahun 1999-2018.

3. Nilai t-hitung dan tingkat sign. variabel JUB sebesar 5,756788 dan 0.0000. Berarti variabel JUB mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018.
4. Nilai t-hitung dan tingkat sign. variabel neraca pembayaran sebesar -1,416855 dan 0.1770. Berarti variabel neraca pembayaran tidak berpengaruh terhadap variabel kurs rupiah/dolar AS tahun



1999-2018.

### Uji Simultan

Uji simultan dipakai untuk mencari tahu pengaruh secara bersama seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Cara melakukan uji simultan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan

F-tabel. Apabila  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  berarti secara bersama-sama variabel independen tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Serta nilai prob.  $<$  tingkat sign. yang digunakan (0,05). Riset ini menggunakan nilai  $df = 15$  dan tingkat sign 5%, sehingga diperoleh F-tabel sebesar 3,06.

**Tabel 6.** Hasil Uji-F

F-statistic	Prob (F-statistic)	Penjelasan
17.26188	0.000017	Ada pengaruh

*Sumber: Data diolah, Eviews 10, 2020.*

Dari tabel 6 diperoleh F-hitung sebesar  $17,26188 > 3,06$  dan prob. sebesar  $0,000017 < 0,05$  berarti secara bersama variabel suku bunga, inflasi, JUB, dan neraca pembayaran memiliki pengaruh signifikan pada kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Kurs Rupiah/Dollar AS tahun 1999-2018**

Dari hasil perhitungan didapat bahwa nilai suku bunga Indonesia pada tahun 1999-2018 terdapat pengaruh positif signifikan pada variabel kurs rupiah/dollar AS pada tahun 1999-2018. Artinya ketika suku bunga mengalami peningkatan, maka akan mengakibatkan lemahnya nilai kurs rupiah/dollar AS.

Riset ini sesuai dengan riset yang dilakukan Demak, dkk (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS karena masyarakat lebih memilih menyimpan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk rupiah walaupun suku bunga sedang tinggi, jika masyarakat menyimpan dollar walaupun suku bunga tinggi maka mengakibatkan rupiah akan melemah.

Tingginya suku bunga di Indonesia tidak mencerminkan banyaknya penanam

modal yang menanamkan modalnya ke dalam negeri, karena banyak faktor non ekonomi yang mempengaruhinya. Penurunan tingkat investasi di Indonesia dikarenakan iklim usaha di Indonesia belum stabil serta adanya perang dagang yang dilakukan Amerika Serikat terhadap China, maupun sebaliknya. Oleh karena itu, meskipun suku bunga di Indonesia ditingkatkan tidak cukup menjadi daya tarik bagi penanam modal baik negeri maupun asing untuk menginvestasikan modalnya di dalam negeri, sehingga suku bunga tinggi di Indonesia akhirnya akan berpengaruh terhadap melemahnya kurs rupiah/dollar AS di tahun 1999-2018.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Kurs Rupiah/Dollar AS tahun 1999-2018**

Dari hasil perhitungan didapat bahwa nilai inflasi Indonesia pada tahun 1999-2018 tidak berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah/dollar AS pada tahun 1999-2018. Artinya apabila terjadi perubahan pada tingkat inflasi, maka tidak akan mempengaruhi pergerakan kurs rupiah/dollar AS.

Riset ini sesuai dengan riset yang dilakukan Fauji (2016) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi terdapat pengaruh terhadap nilai tukar karena dalam jangka waktu yang pendek inflasi di Indonesia memiliki hubungan yang tidak erat terhadap nilai tukar rupiah/dollar AS.

Inflasi yang tinggi tidak selalu memberi dampak buruk terhadap perekonomian sebuah negara. Jika suatu negara tergolong dalam keadaan inflasi ringan yaitu dibawah 10% tiap tahun, justru akan memberikan dampak baik dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan harga sebagian besar barang di pasaran lebih mudah mengalami kenaikan tetapi tidak demikian terhadap tingkat upah yang diterima masyarakat. Menurut Jalunggono (2016:71) ketika terjadi inflasi tinggi mengakibatkan harga barang-barang mengalami peningkatan beserta biaya operasionalnya. Sehingga para pelaku usaha atau produsen mendapatkan keuntungan yang lebih dari kenaikan inflasi tersebut. Dengan demikian para pelaku usaha akan mengembangkan usahanya dan banyak melakukan penanaman modal di dalam negeri. Upaya pelaku usaha tersebut dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kurs karena dapat menekan nilai impor sehingga rupiah/dollar AS akan menguat.

### **Pengaruh JUB terhadap Kurs Rupiah/Dollar AS tahun 1999-2018**

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai JUB di Indonesia tahun 1999-2018

terdapat pengaruh positif signifikan terhadap nilai kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Artinya apabila terjadi peningkatan tingkat JUB, maka akan mengakibatkan lemahnya kurs rupiah/dollar AS.

Riset ini sesuai penelitian dari Ulfa (2012) yang menunjukkan bahwa variabel JUB terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS karena setiap tahun JUB di Indonesia selalu bertambah karena kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau bertransaksi juga semakin bertambah, apabila terjadi terus menerus akan berakibat pada melemahnya kurs rupiah/dollar AS.

Kenaikan jumlah uang beredar mengakibatkan peningkatan aktifitas perekonomian Indonesia. Jumlah uang beredar mencerminkan peningkatan penggunaan uang oleh masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat yang mengakibatkan kenaikan permintaan pada beberapa komoditas barang tertentu. Jika permintaan naik maka para pelaku usaha akan meningkatkan jumlah produksi suatu komoditas dengan mendatangkan bahan baku dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut akan mempengaruhi pelemahan nilai kurs rupiah/dollar AS karena rupiah banyak digunakan untuk membayar mata uang asing

yang berdampak pada memburuknya perekonomian Indonesia jika terjadi secara terus menerus. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kurs rupiah/dollar AS melemah.

### **Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Kurs Rupiah/Dollar AS tahun 1999-2018**

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa neraca pembayaran Indonesia tahun 1999-2018 tidak berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Artinya apabila terjadi perubahan pada neraca pembayaran, maka tidak akan mengakibatkan perubahan pada kurs rupiah/dollar AS.

Riset ini sesuai dengan penelitian dari Utomo & Fauziah (2017) yang menerangkan bahwa neraca pembayaran Indonesia tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS karena fluktuasi neraca pembayaran mengakibatkan aliran dana masuk dan keluar akan membentuk posisi keseimbangan yang berakibat pada tidak berpengaruhnya terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Defisit neraca pembayaran Indonesia tidak selalu berpengaruh terhadap menguatnya kurs rupiah/dollar AS karena sebagai negara sedang berkembang transaksi neraca pembayaran Indonesia didominasi oleh pembayaran utang luar negeri Indonesia yang digunakan untuk pengembangan fasilitas

seperti insfrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Sehingga walaupun mengalami defisit neraca pembayaran tetapi pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan meningkat karena ditopang oleh modal dari pinjaman negara lain tersebut. Terutama pada pembangunan insfrastruktur yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan meningkatkan produktifitas kegiatan ekonomi sehingga perekonomian akan menjadi stabil dan membaik. Dengan demikian,

perekonomian yang stabil dan membaik akan menjadikan Indonesia sebagai negara mandiri yang tidak selalu bergantung pada negara lain. Sehingga dapat menekan kegiatan impor yang dapat mengakibatkan kurs rupiah/dollar AS menguat.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan :

1. Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara suku bunga dengan kurs rupiah/dollar AS tahun 1999- 2018. Berarti bahwa apabila terjadi peningkatan nilai suku bunga, menyebabkan nilai kurs rupiah/dollar AS melemah.
2. Tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Berarti apabila tingkat inflasi mengalami perubahan, maka tidak berpengaruh terhadap pergerakan kurs rupiah/dollar AS.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara JUB terhadap kurs rupiah/dollar AS tahun 1999-2018. Berarti apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan, akan mengakibatkan nilai kurs rupiah/dollar AS melemah.
4. Tidak terdapat pengaruh antara neraca pembayaran terhadap kurs rupiah/dollar AS pada tahun 1999- 2018. Berarti apabila terjadi perubahan pada neraca pembayaran, maka tidak akan

mengakibatkan perubahan pada kurs rupiah/dollar AS.

5. Secara bersama-sama terdapat pengaruh antara suku bunga, inflasi, JUB, dan neraca pembayaran terhadap kurs rupiah/dollar AS pada tahun 1999-2018. Berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada tingkat suku bunga, inflasi, JUB dan neraca pembayaran secara bersama akan mempengaruhi perubahan nilai kurs rupiah/dollar AS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Demak, Utari D. L Kiay, dkk. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 18, No. 02, hal. 181-192.
- Fauji, Diah Ayu Septi. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015. *Jurnal NUSAMBA*. Vol.1, No.2, hal. 64 – 77.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hazizah, Nurul dkk. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol.4, No.1, hal 97- 103.
- Jalunggono, Gentur. (2016). Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum di Kabupaten Banyumas. *REP : Riset Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1, No. 1, hal 61-74.
- Machpudin, A. (2013). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Industrial Research Workshop and National Seminar*. Hal. 44-51.
- Mutia, Kinanti Asa dkk. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *DINAMIC : Directory Journal Of Economic*. Vol. 2, No. 1, hal. 114-126.
- Noor, Z.Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika* Vol. 10 No. 2.
- Ulfa, Siti Aminah. (2012). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 1 No. 1 Hal. 42-48.
- Utomo & Elys Fauziah. (2017). Faktor-Faktor Determinasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Media Trend*. Vol. 12 No. 1 Hal. 12-23.